

PENAMPILAN PRAMUWISATA PADA ISTANA SIAK ASERAYAH AL-HASYIMIAH KABUPATEN SIAK

Oleh: Supiyan

Pembimbing: Elti Martina S.Sos., MM.Par

Jurusan Ilmu Administrasi – Program Studi Usaha Perjalanan Wisata

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl.H.R Soebrantas Km.12,5 Simp.Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui penampilan pramuwisata di Istana Asserayah Al-Hasyimiah Kabupaten Siak serta kendala yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penampilan pramuwisata umumnya sudah sesuai dengan nilai budaya Melayu, namun masih terdapat kekurangan seperti rambut dan kuku kurang rapi, penggunaan alas kaki yang tidak sesuai, serta kebiasaan merokok atau mengunyah permen saat bekerja. Kendala utama adalah belum adanya standar operasional tertulis mengenai penampilan. Disimpulkan bahwa peningkatan pembinaan, penyusunan pedoman, dan pelatihan rutin diperlukan untuk memperkuat profesionalisme pramuwisata dan citra pariwisata Siak.

Kata Kunci: Penampilan, Pramuwisata, Istana Siak

ABSTRACT

This study aims to examine the appearance of tour guides at the Asserayah Al-Hasyimiah Palace in Siak Regency and identify the challenges faced. The research employed a descriptive qualitative method using observation, interviews, and documentation. The results show that the tour guides' appearance generally reflects Malay cultural values, but shortcomings remain, such as untidy hair and nails, inappropriate footwear, and habits like smoking or chewing gum while working. The main obstacle is the absence of written standard operating procedures regarding appearance. It is concluded that strengthening guidance, formulating appearance guidelines, and providing regular training are needed to improve tour guide professionalism and enhance the tourism image of Siak.

Keywords: Appearance, Tour Guide, Asserayah Al-Hasyimiah Palace, Siak

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Putra & Widyastuti (2020, Jurnal Kepariwisata) Menemukan bahwa penampilan pramuwisata yang profesional (rapi, seragam sesuai ketentuan, dan menjaga kebersihan tubuh) dapat meningkatkan kepuasan wisatawan serta menjadi faktor yang memengaruhi niat wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang.

Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Riau Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) ke Provinsi Riau selama bulan Agustus 2024 tercatat sebanyak 38.827, Jumlah wisman ini naik sebesar 1,20 persen dibandingkan Juli 2024 dan naik 9,47 persen dibandingkan bulan yang sama pada tahun lalu.

penampilan yang menarik dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan, terutama bagi mereka Pramuwisata yang pekerjaannya melibatkan interaksi sosial. Sebab, kesan pertama yang positif akan membuat orang lain merasa nyaman dan senang berada di sekitar kita. Sebaliknya, jika kesan awal kurang menyenangkan, maka proses membangun hubungan dan kepercayaan bisa menjadi lebih sulit dan memakan waktu (Nawar Agus, 2002).

Berdasarkan latar belakang ini, penulis mengangkat judul **“Penampilan Pramuwisata Pada Istana Siak Asserayah Al-Hasyimiah Kabupaten Siak”** karena penulis melihat penampilan pramuwisata yang diterapkan di Istana Siak belum memenuhi SOP standar dari seorang pramuwisata penampilan di faktor keadaan tubuh seperti masih berkumis, janggut dan rambut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penampilan pramuwisata pada objek wisata Asserayah Al-Hasyimiah Kabupaten Siak Provinsi Riau?
2. Apa saja kendala dalam pelaksanaan penampilan karyawan pada objek wisata Asserayah Al-Hasyimiah Kabupaten Siak Provinsi Riau?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, serta mengingat keterbatasan kemampuan penulis maka penulis membatasi penelitian ini hanya berfokus pada penampilan Pramuwisata yang ada di Istana Siak Asserayah Al-Hasyimiah.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui penampilan pramuwisata pada objek wisata Asserayah Al-Hasyimiah Kabupaten Siak Provinsi Riau
2. Mengetahui apa saja kendala dalam pelaksanaan penampilan pramuwisata pada objek wisata Asserayah Al-Hasyimiah Kabupaten Siak Provinsi Riau

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat menambahkan ilmu tentang kedisiplinan, dan wawasan didalam dunia kerja bagi

penulis dan sekaligus memberikan tambahan pemahaman.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu pedoman tambahan bagi penelitian ke depan yang mempelajari standar penampilan karyawan dan Sebagai bahan acuan referensi untuk penelitian seterusnya.

3. Bagi pramuwisata

Sebagai bahan masukan untuk bisa meningkatkan penampilan dan memberikan masukan ataupun peraturan penampilan Pramuwisata agar menjadi lebih baik.

F. Tinjauan Pustaka

1. Pariwisata

Pariwisata menurut undang-undang No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan (UU Kepariwisataan) menjadi landasan hukum atas kebebasan melakukan perjalanan dan memanfaatkan waktu luang dalam wujud berwisata yang merupakan bagian dari hak asasi manusia. Selain itu, kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Soebagio, (2012) Secara khusus kepariwisataan dapat dipergunakan sebagai suatu alat untuk memperkecil kesenjangan saling pengertian diantara Negara-negara sumber wisatawan dengan negara penerima wisatawan, memupuk hubungan yang baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan teknologi dan berfungsi dapat membantu meningkatkan dan memupuk hubungan tersebut

sehingga dengan demikian akan memperluas wawasan saling pengertian diantara bangsa-bangsa.

2. Objek Wisata

Ridwan (2012). Wisata Sejarah adalah apabila seorang atau sekelompok individu yang melakukan perjalanan atau berkunjung ke suatu tempat yang berhubungan dengan berbagai macam tempat yang mendukung untuk mendapatkan sejarah atau asal muasal suatu objek. Memang segala yang berhubungan dengan apapun yang ada pada masa sekarang, pasti memiliki asal muasal sebelum masa sekarang itu terjadi, yaitu masa lampau yang juga disebut sebagai sejarah. Namun, ada batasan-batasan suatu wisata dikatakan sebagai wisata sejarah.

Rebecca Hannatri Suastika, (2010) Objek wisata budaya, misalnya upacara kelahiran, tari-tari (tradisional), musik (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun ke sawah, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun (tradisional), tekstil lokal, pertunjukan (tradisional), adat istiadat lokal, dan museum.

3. Penampilan

Penampilan adalah salah satu komponen penting dari kinerja pramuwisata. Penampilan yang profesional dan rapi dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari kualitas layanan yang dapat memengaruhi persepsi, kepercayaan, dan kepuasan wisatawan secara keseluruhan.

Menurut (Agus Nawar 2002) penampilan karyawan setiap orang yang menanamkan baik pada orang lain harus memiliki penampilan yang menyakinkan hal ini semakin menjadi

tuntutan dalam bidang industri hotel. Karyawan hotel sebagai pemberi pelayanan kepada setiap tamu yang datang dan menginap sering harus bertindak seperti layaknya aktor. Anggaplah semua mata tertuju pada anda, oleh karena itu, anda harus memperagakan image yang baik terhadap tamu hotel.

4. Pelayanan

Pelayanan menyoroti peran petugas dalam menciptakan kepuasan wisatawan, karena mereka adalah wajah dari pelayanan langsung dan kualitas pelayanan yang baik dapat meningkatkan keinginan wisatawan untuk kembali. Rajaratnam, (2014).

Menurut (Sinambela & Wenty, 2020) pelayanan dapat dipahami sebagai suatu aktivitas yang bertujuan untuk memberikan bantuan atau memenuhi kebutuhan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui penyediaan barang atau jasa yang diperlukan. Pelayanan juga merupakan suatu kegiatan atau urutan kegiatan yang terjadi dalam interaksi langsung antara seseorang dengan orang lain atau mesin secara fisik dan menyediakan kepuasan pelanggan. Pelayanan sebagai hal, cara, atau hasil pekerjaan yang melayani.

5. Persepsi Wisata

Ismayanti (2010) persepsi sebagai interpretasi individu terhadap lingkungan yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman, dan informasi yang diterima. Elemen-elemen seperti suasana, warna, dan kebersihan dapat mempengaruhi persepsi wisatawan terhadap destinasi.

Menurut Robins (1996 dalam Maria Magdalena Ngamelubun & Wiwien Gaby Hukubun 2017), beberapa hal yang memengaruhi persepsi antara lain 1) Pelaku persepsi, bila seorang individu

memandang pada suatu target dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi, antara lain sikap, motif/kebutuhan individu, suasana hati, pengalaman masa lalu, prestasi belajar sebelumnya dan pengharapan; 2) Target yang akan diamati, karakteristiknya dapat memengaruhi apa yang dipersepsikan; 3) Situasi, yaitu unsur-unsur dalam lingkungan sekitar dapat memengaruhi persepsi.

6. Pramuwisata

Menurut Yoeti (2013, dalam Soraya, Soetarto, & Alfiah, 2021), pramuwisata adalah seseorang yang menerangkan, menjelaskan, serta memberi petunjuk kepada wisatawan mengenai hal-hal yang akan dilihat atau disaksikan pada saat kunjungan ke suatu objek wisata.

Menurut Kesrul (2004, dalam Albania, 2015), pramuwisata merupakan orang yang memimpin, memberi bimbingan, penjelasan, serta petunjuk tentang objek wisata, dan membantu segala sesuatu yang diperlukan wisatawan sejak persiapan hingga akhir perjalanan. Pramuwisata bahkan disebut sebagai "*The Ambassador of His Country*" karena perannya memperkenalkan negaranya dengan segala konsekuensinya.

Nuriata (2015 dalam Soraya, Soetarto, & Alfiah, 2021) Pramuwisata dapat menjadi mediator, penyalur kebutuhan wisatawan dalam perjalanannya dan dapat menjadi mediator untuk kepentingan masyarakat, pada pemerintah lembaga-lembaga non pemerintah, maupun dengan semua fasilitas wisata sebagai pendukung perjalanan, seperti dengan Hotel, Transportasi, Pengelola Atraksi Wisata, dan sebagainya.

7. Wisatawan/Tamu

Menurut undang-undang no 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 1 bahwa wisatawan adalah orang melakukan wisata sedangkan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Wisatawan sangat beragam, tua-muda, miskin-kaya, asing- nusantara, semuanya mempunyai keinginan dan juga harapan yang berbeda. Jika ditinjau dari arti kata “wisatawan” yang berasal dari kata “wisata” maka sebenarnya tidaklah tetap sebagai pengganti kata “tourist” dalam bahasa inggris. Kata itu berasal dari bahasa Sansekerta “wisata” yang berarti “perjalanan” yang sama atau dapat disamakan dengan kata “*travel*” dalam bahasa inggris.

Menurut WTO (2009), Wisatawan adalah setiap orang bertempat tinggal di suatu Negara tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung ke suatu tempat pada Negara yang sama untuk waktu lebih dari 24 jam. Dan Pengunjung adalah setiap orang yang berhubungan ke suatu Negara lain dimana ia mempunyai tempat kediaman, dengan alasan melakukan pekerjaan yang diberikan oleh Negara yang dikunjunginya.

G. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui penampilan pramuwisata pada objek wisata Asserayah Al-Hasyimiah Kabupaten Siak Provinsi Riau dan Mengetahui apa saja kendala dalam pelaksanaan penampilan pramuwisata pada objek wisata Asserayah Al-Hasyimiah Kabupaten Siak Provinsi Riau dalam

pendekatan kualitatif dan metodologi deskriptif. Karena penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Penampilan Pramuwisata secara holistik dan kontekstual melalui pengamatan, wawancara, dan pencatatan, maka metode kualitatif diadopsi.

Desain deskriptif dari penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang realistis, metodelis, dan tepat mengenai berbagai jenis Pakaian Pramuwisata.

2. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian di Istana Asserayah Al-Hasyimiah Kabupaten Siak Provinsi Riau ini dilakukan pada bulan february 2025 sampai mei 2025. Waktu yang ditentukan akan menjadi dua tahapan, tahap pengumpulan data yang berisi pemaparan dalam bentuk skripsi dan tahapan saat proses bimbingan berlangsung.

3. Subjek Penelitian

Istilah "subjek penelitian" digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Suliyanto (2018), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang didasarkan pada data kualitatif, yaitu data yang tidak berupa angka atau bilangan tetapi hanya pernyataan-pernyataan, atau kalimat. Orang yang memberikan informasi tentang data yang ingin dipelajari peneliti, disebut informan. Informasi ini dapat berasal dari situasi dan kondisi penelitian.

Untuk mendapatkan data tersebut, dibutuhkan beberapa informan yang paham dengan kondisi di lokasi penelitian. Oleh karena itu orang yang peneliti minta untuk menjadi informan adalah sebagai berikut:

- a. Ketua UPTD Kabupaten Siak
- b. Ketua Istana Asserayah Al-Hasyimiah
- c. Penjaga Tiket

- d. Pemandu wisata
- e. Pengunjung

4. Jenis Dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya untuk tujuan penelitian disebut data primer. Dalam penelitian ini data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui kegiatan lapangan, dengan tujuan menggali informasi mengenai Penampillan Pramuwisata yang terdapat di Istana Siak Asserayah Al-Hasyimiah.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini didapatkan untuk mendukung analisis potensi wisata di Istana Siak melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dan terpercaya. Penggunaan data sekunder memiliki peranan penting sebagai pelengkap serta penguat terhadap data primer yang dikumpulkan secara langsung di lapangan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara langsung dilakukan dengan informan yang dianggap memahami Penampillan Pramuwisata Istana Siak. Informan yang diwawancarai adalah Ketua Istana Siak, Penjaga Tiket, Pemandu Wisata, dan Pengunjung.

b. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi faktual objek wisata Istana Siak Asserayah Al-Hasyimiah Kabupaten Siak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis dan visual, Foto Pakaian Pemandu Wisata, Foto Penjaga Tiket, Jadwal Berpakaian masing-masing bidang bekerja, dan Foto Pakaian Yang dikenakan sehari-hari.

6. Teknik Analisis Data Penelitian

Dalam menganalisis data, peneliti mengikuti model interaktif dari analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2005). Model ini dianggap relevan dalam penelitian kualitatif karena mampu memberikan pendekatan sistematis dan komprehensif terhadap data yang kompleks. Model ini terdiri dari tiga komponen utama yang berlangsung secara siklus dan simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- a. Reduksi Data
- b. Penyajian Data
- c. Penarikan Kesimpulan

H. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pariwisata Kabupaten Siak

Istana Asserayah Al-Hasyimiah, atau lebih dikenal sebagai Istana Siak, merupakan salah satu ikon wisata sejarah terpenting di Provinsi Riau. Dibangun pada 1889 oleh Sultan Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin, istana ini merepresentasikan puncak kejayaan Kesultanan Siak Sri Indrapura, salah satu kerajaan Melayu-Islam terbesar di Sumatera (Suryadi, 2013). Arsitekturnya yang

memadukan unsur Melayu, Eropa, dan Arab menjadikannya sebagai contoh unik akulturasi budaya pada masa kolonial (Hasanuddin, 2015).

Sebagai objek wisata, Istana Siak menawarkan pengalaman multidimensi. Pengunjung dapat menyaksikan langsung koleksi museum kerajaan, seperti mahkota emas bertahakan berlian, meriam Bujang Terlatih, dan Al-Quran tulisan tangan Sultan Syarif Kasim II (Dinas Kebudayaan Riau, 2020). Menurut penelitian Wibowo et al. (2018), benda-benda ini tidak hanya bernilai historis, tetapi juga mengandung makna filosofis Melayu terkait kekuasaan dan spiritualitas.

2. Istana Asserayah Al-Hasyimiah Kabupaten Siak

Istana Siak Sri Indrapura adalah tempat pemimpin sultan Siak yang dibangun pada tahun 1889, Sejarah Sejarah Istana Siak dibangun oleh Sultan Assyaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin. Keberadaan Istana Siak menjadi bukti sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura dari abad ke 16 sampai dengan abad ke 20.

Kerajaan atau Kesultanan Siak sangat terkenal sebagai sebuah kerajaan bahari yang sangat kuat. Sementara yang menjadi cikal bakal terbentuknya Kesultanan Siak, tidak lepas dari sosok pendirinya yang bergelar Sultan Abdul Jalil. Memiliki nama lengkap Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah, sering juga disebut sebagai Sultan Abdul Jalil I merupakan sosok yang berasal dari Pagaruyung, sebuah tempat di Sumatera Barat.

3. Objek Wisata Istana Siak Asserayah Al-Hasyimiah

Kota Siak terkenal dengan bangunan bersejarahnya, dan yang paling ikonik di antaranya adalah destinasi Istana Asserayah Al-Hasyimiah. Istana ini

menjadi tujuan wisata yang menjadi daya tarik karena menggabungkan kekayaan sejarah dengan keindahan arsitektur. Sebagian pusat dari kerajaan melayu Siak di masa lalu, bangunan ini tidak hanya menyimpan kisah sejarah panjang, tetapi juga menunjukkan kemegahan arsitektur melayu yang memadukan unsur tradisional dengan sentuhan eropa, arab dan italia.

Daya tarik utama Istana Asserayah Al Hasyimiah adalah pesonanya sebagai tempat wisata sejarah. Pengunjung dapat melihat berbagai peninggalan masa lalu seperti tahta kerajaan, koleksi pribadi sultan, serta berbagai artefak yang mengisahkan kerajaan Siak. Setiap sudut istana memiliki cerita tentang kejayaan kerajaan ini, yang pernah menjadi salah satu kekuatan besar di Nusantara.

4. Penampilan karyawan pada objek wisata Asserayah Al-Hasyimiah Kabupaten Siak

a. Faktor keadaan Tubuh

Perawatan tubuh yang baik secara fisik dan mental, diperlukan untuk menunjang penampilan diri agar terlihat lebih muda dari usia sebelumnya. Latihan fisik dapat dilakukan dengan berolahraga seperti fitness dengan teratur.

1. Rambut

Dalam menjalankan tugas, penampilan yang rapi dan bersih menjadi bagian penting dari sikap profesional. Salah satu aspek yang tidak kalah penting adalah penataan rambut. Rambut hendaknya selalu dijaga kebersihannya, disisir rapi, dan ditata sedemikian rupa agar tidak menutupi kerah baju, terutama saat mengenakan pakaian adat atau seragam resmi.

2. Kuku

Kebersihan diri adalah bagian penting dari penampilan, terutama bagi petugas atau karyawan yang mewakili citra lembaga. Oleh karena itu, tangan dan kuku

hendaknya selalu dalam keadaan bersih, terawat, dan tidak kotor, sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan dan etika kerja.

3. Kumis

Dalam dunia kerja, penampilan sering kali menjadi bagian penting dari kesan pertama yang ditangkap oleh orang lain. Salah satu aspek yang turut berpengaruh adalah kerapian wajah, termasuk keberadaan kumis dan jenggot.

4. Gigi

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kebersihan diri yang seringkali luput dari perhatian, padahal memiliki dampak besar terhadap kesegaran nafas, penampilan, serta interaksi sosial sehari-hari.

5. Kaki

Bagi karyawan, khususnya yang bertugas di bagian front desk atau layanan langsung kepada tamu, kemampuan untuk berdiri dalam waktu lama, bahkan hingga delapan jam kerja, merupakan tuntutan yang tidak bisa dihindari.

B. Pakaian Seragam

Penelitian Adam & Galinsky (2012) menunjukkan bahwa seragam meningkatkan disiplin melalui efek *enclothed cognition* dimana pakaian mempengaruhi perilaku pemakainya. Studi lain oleh Hajo & Galinsky (2015) menemukan bahwa seragam mengurangi stres dalam memilih outfit harian, sehingga meningkatkan fokus kerja. Desain ideal seragam harus mempertimbangkan:

- a) Kenyamanan (bahan *breathable*)
- b) Fungsionalitas (saku, bahan tahan lama)
- c) Estetika (warna dan logo perusahaan).

Uniform diberikan oleh perusahaan kepada tiap-tiap karyawan, guna untuk

menimbulkan rasa kebersamaan antar karyawan satu dengan yang lainnya.

Pembagian regu kerja di Istana Asserayah Al-Hasyimiah Kabupaten Siak terdiri dari Regu I dan Regu II dengan jadwal tugas yang telah ditentukan, yaitu Regu I bertugas pada hari Senin, Selasa, serta Jumat hingga Minggu, sementara Regu II bertugas pada hari Rabu, Kamis, serta Jumat hingga Minggu. Kedua regu menggunakan ketentuan pakaian yang sama, yaitu baju seragam berwarna biru dan abu-abu, serta diperbolehkan mengenakan baju Melayu bebas atau abu-abu pada hari tertentu. Ketentuan seragam ini mencerminkan upaya pengelola dalam menanamkan nilai profesionalisme sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal.

1. Busana dasar untuk pria

Pakaian petugas Istana Siak bukan sekadar seragam, tetapi merupakan warisan budaya yang mengandung nilai sejarah, strata sosial, dan filosofi hidup masyarakat Melayu Siak. Menurut para ahli, pakaian ini adalah salah satu bentuk pelestarian identitas Melayu yang harus terus dijaga agar tidak tergerus zaman. Jika Anda ingin melihat langsung, Anda dapat mengunjungi Istana Siak Sri Indrapura, dimana petugas istana masih mengenakan pakaian tradisional ini pada acara-acara tertentu.

2. Busana tambahan untuk pria

Kenakanlah songkok atau tengkolok sebagai penutup kepala dengan penuh kebanggaan. Tengkolok yang dililit rapi bukan sekadar pelengkap, tetapi juga simbol status dan kehormatan dalam acara resmi. Untuk bagian bawah, menggunakan kain *sambut* atau kain *songket* bermotif khas Melayu Siak.

Motif bunga tabur dan pucuk rebung pada *songket* mencerminkan kehalusan seni dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

C. Kebiasaan yang harus dihindari pada saat bekerja

Dalam dunia kerja profesional, perilaku dan kebiasaan sehari-hari tidak hanya mencerminkan kepribadian seseorang, tetapi juga mempengaruhi dinamika dan efektivitas tim secara keseluruhan. Tanpa disadari, tindakan-tindakan kecil yang dianggap sepele dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan kerja, mulai dari menurunnya semangat kerja tim hingga terganggunya hubungan antar kolega. Beberapa kebiasaan yang perlu dihindari antara lain: datang terlambat secara konsisten, menggunakan ponsel untuk keperluan pribadi saat jam kerja, menyela pembicaraan, menyebarkan gosip, atau kurang menghargai batas privasi rekan kerja.

1. Merokok

Halpern (2018) dalam *Journal of Occupational and Environmental Medicine* menunjukkan bahwa paparan asap rokok di tempat kerja meningkatkan risiko penyakit pernapasan pada karyawan non-perokok sebesar 34%. Dampak Negatif Mengganggu kesehatan rekan kerja (perokok pasif).

Dalam dunia kerja profesional, perilaku dan kebiasaan sehari-hari tidak hanya mencerminkan kepribadian seseorang, tetapi juga mempengaruhi dinamika dan efektivitas tim secara keseluruhan.

2. Sering-Sering Melihat Jam

Dampak: Studi dalam *Journal of Applied Psychology* (2019) menemukan bahwa karyawan yang terlalu fokus pada waktu menunjukkan 28% lebih rendah dalam keterlibatan kerja. Memberi kesan tidak antusias atau malas. Mengurangi produktivitas karena fokus teralihkan. Solusi waktu kerja.

3. Menyanyi/bersiul

Mendengarkan musik atau menyanyi saat bekerja memang bisa menjadi cara untuk meningkatkan suasana hati dan semangat. Namun, jika dilakukan tanpa memperhatikan lingkungan sekitar, kebiasaan ini justru dapat menimbulkan gangguan di tempat kerja. Dalam ruang kerja bersama (open space), suara musik yang terdengar keras atau kebiasaan bersenandung dan menyanyi dapat mengganggu konsentrasi rekan kerja, menurunkan fokus, serta menciptakan kesan kurang profesional, terutama dalam lingkungan kerja yang formal atau saat sedang berlangsungnya pertemuan penting.

4. Mengunyah Permen

Dampak Penelitian dalam *Journal of Nonverbal Behavior* (2020) menemukan bahwa mengunyah permen karet saat berbicara mengurangi kesan kredibilitas hingga 30%. Dampak Negatif Suara kunyahan dapat mengganggu orang lain terlihat tidak profesional, terutama saat rapat atau berbicara dengan klien. Kunyah permen karet dengan mulut tertutup hindari mengunyah permen karet saat presentasi atau diskusi penting.

I. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penampilan Pramuwisata pada Istana Siak Asserayah Al-Hasyimiah Kabupaten Siak, Penampilan pramuwisata di Istana Asserayah Al-Hasyimiah secara umum sudah menyesuaikan dengan nilai budaya Melayu, terutama dari sisi penggunaan pakaian adat seperti baju melayu dan baju kurung. Hal ini menjadi identitas sekaligus daya tarik wisata yang mencerminkan citra budaya lokal.

Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kelemahan pada faktor keadaan tubuh, seperti rambut dan kuku kurang

terawat, sebagian petugas masih memelihara kumis/jenggot tanpa perawatan rapi, serta postur tubuh yang belum selalu mencerminkan profesionalisme.

Penerapan seragam budaya juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kenyamanan bahan, biaya pengadaan, serta kesesuaian ukuran dengan postur tubuh karyawan yang beragam. Selain itu, kebiasaan yang tidak pantas saat bekerja, seperti merokok, mengunyah permen karet, dan membuang sampah sembarangan masih ditemukan meskipun dalam skala kecil, yang berpotensi mengurangi kenyamanan pengunjung. Faktor penyebab utama dari belum optimalnya standar penampilan ini adalah kurangnya briefing rutin, belum adanya standar operasional prosedur (SOP) tertulis terkait penampilan, dan kurangnya pengawasan internal terhadap perilaku kerja karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, I. (2024). *Peningkatan pelayanan pegawai Glamping Kema Merbabu Kabupaten Boyolali melalui pelatihan penampilan diri (Personal Grooming)*. [Jurnal Pengabdian].
- Albania, N. (2015). Kualitas pramuwisata berlisensi di Kota Pekanbaru. *JOM FISIP*, 2(2), 1–8. Universitas Riau.
- Azwar. (2017). *Arsitektur Melayu dan Eropa dalam Istana Siak*. [Jurnal Arsitektur Budaya].
- Damanik, J., & Weber, K. (2020). *Community-based tourism management for cultural heritage sites*. *Journal of Tourism Development*, 15(2), 115–129.
- Derianto, P. S., & Kristiutami, Y. P. (2015). Standar operasional prosedur room service Amarossa Hotel Bandung. *Pariwisata*, 2(1), 15–19.
- Hasanuddin. (2015). *Akulturası budaya dalam arsitektur Istana Siak*. [Jurnal Kebudayaan Nusantara].
- Ibrahim, M., & Tanjung, S. (2015). *Analisis kualitas pelayanan pramuwisata di Istana Asserayah Hasyimiah Siak Sri Indrapura*. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 9(1), 55–64.
- Imanina, A. N., Paninggiran, H. N. K., & Jannah, D. N. (2024). Peningkatan pelayanan pegawai Glamping Kema Merbabu Kabupaten Boyolali melalui pelatihan penampilan diri (personal grooming). *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1207–1214. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1506>
- Insani, A. (2024). *Peningkatan pelayanan pegawai Glamping Kema Merbabu melalui pelatihan personal grooming*. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 5(1), 12–20.
- Mahadewi, N. P. E. (2017). *Analisis kualitas pelayanan pramuwisata terhadap kepuasan di PT. Bali Sun Tours*. *Jurnal Kepariwisata Universitas Udayana*, 6(1), 45–53.
- Nawar, A. (2002). *Psikologi pelayanan*. Alfabeta.
- Ngamelubun, M. M., & Hukubun, W. G. (2017). Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap local guide di Desa Ohoidertawun dan Desa Ohoililir. *BARISTA: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 4(2), 201–210.
- Noor, I. (2019). *Conservation challenges in wooden Malay heritage*. *Journal of Heritage Conservation*, 11(2), 77–85.
- Noor, I. (2021). *Heritage legislation and cultural site registration in Riau*.

- Indonesian Heritage Review*, 8(1), 22–35.
- Sampelan, S. N. (2015). Pramuwisata di Kota Manado. *Jurnal Holistik*, VIII(15), 1–7. Universitas Sam Ratulangi.
- Sampelan, S. N. (2015). Pramuwisata di Kota Manado. *Jurnal Holistik*, 8(15), 1–7. Universitas Sam Ratulangi.
- Sanusi, A. (2012). *Metodologi penelitian bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soraya, M., Soetarto, H., & Alfiyah, N. I. (2021). Optimalisasi pramuwisata dalam pelayanan kepariwisataan di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Public Corner*, 16(2), 42–47. Universitas Wiraraja.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi. (2013). *Sejarah dan budaya Melayu Siak*. Pekanbaru: Bumi Riau.
- Suryadi. (2023). *Living museum in Siak Regency: Preserving Malay heritage*. *Journal of Cultural Studies*, 14(2), 99–110.
- Sutrisna, E., & Albania. (2018). *Kualitas pramuwisata berlisensi di Kota Pekanbaru*. *Jurnal Kepariwisata*, 7(2), 34–42.
- Umar, H. (2014). *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. Jakarta: Rajawali Press.
- UNESCO. (2003). *Preservation guidelines for Southeast Asian heritage*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wibowo, A., et al. (2018). *Makna filosofis benda pusaka Istana Siak*. *Jurnal Budaya Melayu*, 4(1), 23–35.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.